

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kritik sanad dalam tradisi *'ulūm al-ḥadīs* diposisikan sebagai mekanisme verifikasi otoritatif yang berfungsi menilai keabsahan suatu riwayat melalui pemeriksaan kesinambungan transmisi (*ittiṣāl al-sanad*), integritas moral periwayat (*'adālah*), dan kapasitas intelektualnya (*ḍābiṭ*) (Wahyuddin dan Syauqani 2025). sehingga hadis tidak langsung diterima semata-mata berdasarkan matan hadis akan tetapi salah satunya adalah melalui validitas jalur periwayatannya. hal ini ditegaskan oleh Ibn al-Ṣalāḥ dalam *Muqaddimah*-nya ketika mendefinisikan hadis sahih sebagai riwayat yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan *ḍābiṭ*, serta terbebas dari *syāz* dan *illat*.(Ibnu Ṣalāḥ, 2002, 79) Berkenaan dengan hal ini turut diperjelas oleh Ibn Hajar al-Asqalānī dalam salah satu karya beliau yaitu *Nukhbah al-Fikr*. Ibnu Hajar secara tidak langsung menyampaikan penekanan terhadap pentingnya evaluasi personal terhadap perawi dalam kerangka *jarḥ wa ta'dīl* sebagai fondasi otoritas hadis.(Asqalānī, 2022, hlm. 77) Dengan demikian, metode klasik ini yang kemudian di asumsikan sebagai transmisi historis yang dapat di pertanggungjawabkan.

Seiring berkembangnya pendekatan historiografi modern, struktur sanad tidak lagi semata-mata di jadikan atau di pahami sebagai mekanisme verifikasi keabsahan suatu riwayat hadis yang sebagaimana di pahami oleh ulama *'ulūm al-ḥadīst*. akan tetapi juga di pahami sebagai bagian dari historis yang dapat dianalisis secara kritis terhadap proses pertumbuhan dan proyeksi otoritas keilmuan pada periode tertentu (Fauzi dkk. 2026). Teori *common link* yang dikembangkan oleh G.H.A. Juynboll menempatkan periwayat tertentu sebagai titik awal historis penyebaran riwayat, bukan sekadar mata rantai transmisi. Juynboll mempunyai asumsi bahwa *common link* inilah yang dia anggap sebagai *originator* dan

fabricator hadis yang di bawa oleh *common link* tersebut (Khoiri 2023). Perbedaan pendekatan inilah yang pada akhirnya menimbulkan ketegangan epistemologi antara metode kritik sanad klasik dengan teori *common link* yang berbasis pada historiografi kritis.

Perdebatan yang di mulai karena memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terutama mengenai asumsi dasar asal usul dan penyebaran hadis. Jynboll menempatkan *camoon link* sebagai awal penyebaran sebuah hadis dalam analisis jaringan sanad (Akib dkk. 2025). Dengan adanya asumsi tersebut, mendorong untuk adanya kritikan dan di perdebatkan oleh sarjana hadis muslim (Amin dan Chairil 2022), karena di nilai telah merekonstruksi sanad sebagai fenomena historis dan bukan semata-mata sistem verifikasi keabsahan suatu hadis. namun demikian, dirasa sangat penting untuk dilakukan pengujian metodologis yang membandingkan secara langsung teori *common link* dengan metode kritik sanad klasik terhadap satu sanad supaya dapat terlihat secara konkret perbedaan orientasi epistemologis antara keduanya.

Dalam melakukan proses pengujian metodologis di perlukan satu hadis yang memiliki mata rantai sanad yang jelas serta memungkinkan untuk di analisis melalui dua pendekatan tersebut. Hadis yang termaktub dalam kitab Sunan at-Tirmizī no.2780 dipandang memiliki sanad yang memungkinkan untuk di analisis melalui dua pendekatan diatas, yaitu pendekatan kritik sanad dan teori *Common link*. Struktur periwayatannya memperlihatkan rangkaian transmisi yang relatif teridentifikasi dengan baik dalam literatur *rijāl al-ḥadīṣ*. sehingga dengan adanya hal demikian menjadikan evaluasi terhadap kesinambungan sanad dan kredibilitas rawi dapat dilakukan secara sistematis. Di sisi lain, terlihat mengenai pola penyebaran sanadnya yang membuka kemungkinan untuk di petakan dan di analisis secara historis guna untuk mengidentifikasi figure sentral yang kemudian di asumsikan sebagai *cammon link*. oleh karena itu pemilihan terhadap hadis ini tidak hanya melihat dari ketersediaannya saja, akan tetapi secara struktural memberikan ruang analisis yang proporsional bagi pengujian kedua pendekatan.

Ketidakhadiran evaluasi dengan membandingkan menggunakan studi kasus berpotensi menyisakan problem metodologis dalam memahami konsistensi teori *cammol link* terhadap standar kritik sanad klasik. Munculnya evaluasi ini tidak untuk menerima secara mentah teori *cammon link* pun tidak menolak sama sekali. Apabila pengujian ini tidak dilakukan maka sulit untuk menilai apakah teori *cammon link* benar-benar menawarkan pembacaan secara konsisten atau justru bertentangan dengan prinsip verifikasi keabsahan sanad yang lahir dari kajian hadis klasik. Oleh karena itu, studi komparasi yang berbasis studi kasus dapat menghadirkan sekaligus penting dalam upaya menjembatani ketegangan metodologi tersebut dan juga memperjelas epistemologis dari masing-masing pendekatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Kedua metode di atas, yaitu Teori *Common link* dan Kritik sanad klasik sama-sama menjadikan sanad sebagai objek kajian utama, namun belum jelas sejauh mana keduanya dapat menghasilkan kesimpulan yang sejalan atau bertentangan ketika dihadapkan pada satu hadis yang sama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur sanad hadis dalam sunan at-Tirmizī No.2780 jika di analisis menggunakan teori *Common link*
2. Bagaimana Hasil Verifikasi sanad hadis tersebut berdasarkan metode kritik sanad klasik
3. Sejauh mana terdapat perbedaan atau kesesuaian epistemologis antara kedua pendekatan tersebut (*Common link* & kritik sanad hadis).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil dari rumusan masalah yang telah diuraikan berdasarkan rumusan masalah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis struktur sanad hadis at-Tirmizī No.2780 menggunakan teori *Common link*
2. Menguji validitas sanad hadis tersebut melalui metode kritik sanad hadis
3. Mengevaluasi konsistensi epistemologis kedua pendekatan berdasarkan data riwayat.

D. Manfaat Penelitian

Harapan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah *khazanah* kajian hadis, khususnya mengenai metodologi sanad hadis dengan menerapkan metodologi kritik sanad klasik dan teori *camoon link* dalam menganalisis suatu sanad hadis.
2. Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran perbandingan antara teori *camoon link* dan metode kritik sanad klasik dalam memberikan penilaian terhadap validitas suatu sanad.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu yang menjadi asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa suatu sanad hadis dapat di analisis dengan metodologi yang berbeda, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Sanad adalah sebagai rangkaian periwayatan dari seseorang kepada yang lainnya sehingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hadis.(Kamaluddin 2023) Berkenaan dengan hal ini artinya adalah sanad menjadi suatu yang fundamental dalam menentukan suatu hadis, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Namun demikian, proses pembacaan sanad tidak terlepas dari berbagai macam cara atau tidaklah tunggal.

Tradisi keilmuan klasik telah membangaun suatu sistem yang mencoba membaca sanad dengan metodologi kritik sanad yang sangat ketat untuk kemudian di jembatani melalui perangkat ilmu hadis lainnya yaitu *ilmu rijal al-hadis*, ilmu yang digunakan untuk mengetahui para periwayat hadis dalam kapasitas mereka sebagai periwayat, ilmu ini Mencakup dua hal yaitu, ilmu *tārīkh al-ruwāh* dan ilmu *jarh wa Ta'dīl*. Dimana kualitas personal seorang rawi khususnya mengenai keadilan dan *keḍābiṭan* rawi akan di analisis secara historis. Di sisi lain, kajian mengenai sanad yang di bangun oleh orientalis khususnya G.H.A Juynboll menghadirkan pendekatan analisis teori *common link* yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur penelitian asal usul tersebarnya hadis Nabi.

Dalam metodologi kritik sanad klasik, sebagaimana di rumuskan oleh ulama hadis bahwa suatu sanad dapat dikatakan *Ṣahīh* dan dapat di terima maka sanad tersebut harus memenuhi beberapa syarat yaitu melalui kesinambungan sanad *ittiṣāl al-sanad* , integritas seorang perawi *adil* serta kapasitas dari seorang perawi *dabt*. Setiap mata rantai sanad di periksa secara teliti dan komprehensif melalui syarat yang telah di sebutkan. Ketika suatu sanad hadis memiliki kesinambungan *ittiṣāl al-sanad*, serta *Ṣiqah (adil & ḍābiṭ)* dalam penilaian ulama, maka sanad tersebut dapat di terima dan di pertanggungjawabkan ke *Ṣahīh*annya. Oleh karena itu Metode kritik sanad klasik tidak hanya berfokus terhadap transmisi sanad, akan tetapi juga berfokus kepada kualitas personal seorang perawi.

Disisi lain orientalis asal Belanda G.H.A Juynboll mengembangkan teori *common link* yang merupakan pengembangan dari Joseph scacht. Mereka membawa penglihatan baru dalam menganalisis satu sanad tertentu, dapat dikatakan asumsi dari teori *common link* ini adalah seorang perawi yang di curigai menyebarkan hadis untuk pertama kali.(Amin dan Chairil 2022) Menurutnya banyak hadis yang di anggap *mutawātir* secara teknis ternyata hanya menunjukkan kuantitas periwayatnya dari satu orang yang sama pada abad ke 2 H. Maka dari itu seorang *common link* yang harus bertanggung jawab atas asal usul hadis Nabi (Nasrulloh 2022).

Dengan mengambil studi kasus yang menjadikan hadis Tirmizī No. 2780 sebagai objek penelitian, penulis rasa hal ini di perlukan untuk menganalisis sanad secara tradisional atau menggunakan metode kritik sanad hadis serta menganalisis sanad hadis tersebut menggunakan teori *common link* untuk dapat mencari siapa yang menjadi kunci dalam penyebaran atau titik temu jalur periwayatan hadis tersebut. Sehingga dengan adanya analisis hadis Tirmizī No. 2780 sebagai objek penelitian serta dua teori yang digunakan, dapatlah nantinya di tarik kesimpulan mengenai perbandingan dari kedua teori tersebut (metode kritik sanad hadis & teori *common link*).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti mengenai Analisis Teori *Common link* G.H.A. Juynboll dalam Perspektif Kritik Sanad Hadis telah banyak di temukan. Penemuan penelitian terdahulu ini merupakan hasil penelitian yang di perlukan oleh penulis dalam rangka membantu menemukan referensi yang relevan dengan topik terkait serta perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang. Penelitian terdahulu mengenai Analisis *Teori Common link* G.H.A. Juynboll dalam Perspektif Kritik Sanad Hadis antara lain adalah :

1. Artikel yang di tulis oleh M.Faizurruqi Al-Farisi, Zakiy Muflih Nugraha & Umi Sumbulah 2022, dengan judul “ Skeptisisme Teori *Common link* G.H.A Juynboll Terhadap Otentisitas Hadis dan Bantahan Kepadanya” *Al-Bukhori Jurnal Ilmu Hadis*. Berangkat daripada kegelisahan akademik atas lahirnya teori *Common link* yang di populerkan oleh G.H.A Juynboll kemudian secara skeptis mengklaim bahwa kajian hadis konvensional tidak lagi relevan dalam menguji otentisitas serta historisasi hadis. Maka penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam mengenai konsep *Common link* Juynboll serta menganalisis dampak yang akan terjadi terhadap keotentikan hadis. Tujuan lainnya juga untuk menguji kredibilitas teori *common link* dengan membandingkannya dengan pandangan ahli hadis lainnya. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*). Data primer bersumber dari

karya-karya fundamental G.H.A. Juynboll, seperti *Studies on Origins and Uses of Islamic Hadith* dan *Muslim Tradition*, serta literatur-literatur yang memuat bantahan atau kritik terhadap pemikiran Juynboll. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Juynboll mendefinisikan *common link* sebagai perawi tertua dalam rangkaian sanad yang dianggap paling bertanggung jawab dalam menyebarkan hadis kepada banyak murid, yang dalam pandangannya sering kali dianggap sebagai pencetus atau pemalsu hadis tersebut. Dampak teori ini adalah munculnya keraguan terhadap hadis kanonik dan otoritas perawi besar. Namun, penelitian ini juga memaparkan berbagai bantahan krusial, di antaranya *pertama* Harald Motzki mengkritik arah analisis sanad Juynboll yang salah *kedua* Michael Cook melihat *common link* sebagai konsekuensi penyebaran sanad, bukan bukti pemalsuan *ketiga* M.M. Azami secara tegas menyebut teori ini hanyalah imajinasi belaka, karena dalam perspektif Islam, otentisitas hadis diukur melalui kualitas perawi (*Siqah*) dan ketersambungan sanad (*ittishal*), bukan sekadar kuantitas jalur sanad (Al-Farisi dkk. 2022).

2. Artikel yang di tulis oleh Kamaludin 2024 dengan judul “ Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik dan Modern: Studi Komparatif dengan Pendekatan Linguistik dan Historis” *Ar-risalah : Jurnal Study Hadis*. Tujuan daripada artikel ini adalah untuk melakukan analisis atau studi komparatif mendalam mengenai dua metodologi yang di rasa cukup berbeda. Komparatif tersebut berkenaan antara metodologi kritik hadis klasik dan modern, hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan paradigma serta mengeksplorasi potensi integrasi dari kedua metode tersebut dalam menghadapi tantangan otentisitas hadis di era kontemporer. Metode penelitian kualitatif di gunakan oleh penulis melalui pendekatan linguistik dan historis. Secara garis besar pembahasannya menyoroti perbedaan fundamental, dimana kritik klasik sangat mengandalkan sistem *jarh wa ta'dil* serta verifikasi sanad yang bersambung. Sementara kritik modern memperkenalkan alat analisis

yang lebih tajam, termasuk teori *Common link* Juynboll. *Comon link* di gunakan untuk membedah pola penyebaran riwayat guna mendeteksi apakah suatu hadis benar-benar berasal dari Nabi atau justru berakar pada rawi tertentu. Penulis menarik kesimpulan bahwa penggabungan kekuatan analisis sanad klasik dan ketajaman historis-linguistik modern cukup krusial untuk membangun kerangka kritik hadis yang lebih kokoh dan komprehensif (Kamaludin 2024).

3. Dalam karya Aisyah Chairil & Khairul Amin 2022 dengan judul “Diferensiasi Teori *Common link* G.H.A Juynboll dan Tradisi ‘*ulūm al-ḥadīs*’ Klasik Dalam Kasus Sanad Hadis Wanita Kurang Akal” *Al-Kawakib*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendiferensiasikan penerapan kritik sanad hadis klasik dengan teori *common link*. Metode kualitatif dengan pendekatan komparatif kritis dan deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini dengan menjadikan hadis mengenai “wanita kurang akal” sebagai objek kajian penelitian. Hasil daripada penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan akan autentisitas hasil mengenai hadis tersebut. Yang mana dalam perspektif kritik hadis klasik, hadis ini merupakan hadis yang *Ṣaḥīḥ al-Isnad* karena seluruh perawi dalam sanadnya bersifat *Ṣiqah* dan memiliki jalur penguat yaitu *mutābi’* dan *syawāhid* yang memadai. Namun sebaliknya, menurut teori *Common link* hadis tersebut di ragukan keotentikannya karena tidak memenuhi kriteria *inverted link* serta adanya *diving* yang di anggap minim historis. Simpulan penelitian ini menegaskan adanya perbedaan asumsi dasar di mana kritik klasik berangkat dari prinsip via positiva (menganggap hadis autentik kecuali terbukti sebaliknya), sementara teori Juynboll cenderung pada via negativa yang menuntut pembuktian historis ketat pada titik *common link* sebagai pusat penyebaran hadis. (Amin dan Chairil 2022)
4. Artikel yang di tulis oleh Zidna Zuhdana Mushthoza 2021. Dengan judul “*Common link* Vis A Vis Gharib Nisbi (Aplikasi Hadis tentang Wanita Sebagai Sumber Fitnah)” *uversum*. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menguji validitas klaim keaslian hadis dengan menyandingkan teori *common link* dengan konsep hadis *ghari>b nisbi>* dalam tradisi sarjana Muslim. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan historis, penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa teori *common link* pada dasarnya identik dengan sistem *ghari>b nisbi>*, di mana keberadaan perawi tunggal di tengah sanad tidak secara otomatis membuktikan bahwa hadis tersebut palsu. Penelitian ini berhasil membantah klaim pemalsuan hadis oleh Juynboll dengan membuktikan adanya perawi *thiqah* (terpercaya) lain dalam jalur sanad yang sama, sehingga menegaskan bahwa otentisitas sebuah hadis lebih ditentukan oleh kualitas karakter dan kredibilitas perawi daripada sekadar kuantitas jalur periwayatannya (Mushthoza 2021).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai perbandingan teori *common link* dan kritik sanad klasik telah berkembang dengan cukup dinamis. Namun demikian, jika dicermati lebih mendalam, terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya terjawab sehingga membuka ruang bagi kajian yang lebih aplikatif dan metodologis.

Pertama, Al-Farisi dkk. (2022) membahas teori *common link* dan dampaknya terhadap otentisitas hadis secara konseptual-teoretis tanpa menjadikan satu sanad hadis tertentu sebagai bahan uji, sehingga perbedaan yang dirumuskan masih bersifat abstrak dan belum ter verifikasi secara empiris pada data periwayatan yang sesungguhnya. *Kedua*, Kamaludin (2024) melakukan komparasi metodologis antara pendekatan klasik dan modern secara umum tanpa mengikatnya pada objek hadis yang spesifik, sehingga hasil komparasinya belum dapat diukur konsistensinya ketika berhadapan dengan struktur sanad yang konkret. *Ketiga*, Chairil dan Amin (2022) telah menghadirkan studi kasus, namun penelusuran jalur sanadnya belum dilakukan secara menyeluruh dari berbagai *maṣādir aṣliyyah* dan analisis terhadap aspek *illat* serta *syāz* belum dijalankan secara mendalam, padahal keduanya merupakan bagian integral dari kriteria kesahihan sanad dalam metodologi klasik. *Keempat*, Mushthoza (2021) memfokuskan kajiannya hanya

pada relasi antara *common link* dan *gharib nisbi*, sehingga penerapan teori *common link* yang dilakukan belum mencakup seluruh tahapannya secara utuh, termasuk identifikasi IPCL, PCL, dan perumusan jawaban atas tiga pertanyaan fundamental Juynboll mengenai *provenance*, *chronology*, dan *authorship*.

Di luar keempat hal tersebut, yang paling mendasar adalah tidak adanya penelitian yang secara eksplisit merumuskan batas epistemologis antara kedua pendekatan secara metodologis, pada titik mana keduanya dapat digunakan secara berdampingan dan pada titik mana keduanya tidak dapat dikompromikan. Tanpa perumusan batas yang demikian, pemahaman terhadap hubungan antara teori *common link* dan kritik sanad klasik masih tersisa dalam tataran dikotomis yang kurang produktif secara metodologis.

Berangkat dari aspek-aspek yang belum terjawab tersebut, penelitian ini berupaya melengkapi apa yang telah dirintis oleh penelitian-penelitian sebelumnya dengan menjadikan hadis al-Tirmizī No. 2780 sebagai objek kajian yang dianalisis secara menyeluruh melalui kedua pendekatan sekaligus. mulai dari inventarisasi sanad lengkap dari *maṣādir aṣliyyah*, penerapan teori *common link* hingga tahap identifikasi CL, PCL, IPCL, dan jawaban atas tiga pertanyaan Juynboll, analisis kritik sanad klasik yang mencakup *ittisal al-sanad*, *jarḥ wa ta'dīl*, *i'tibār*, *syāz*, dan *illat*, hingga perumusan peta komparasi epistemologis yang menjelaskan batas penggunaan masing-masing pendekatan secara metodologis.